

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA TATARAN MORFOLOGIS DAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 5 TAHUN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Elviannur Rahmawati¹⁾, Yelniati Sesa²⁾, Ian Wahyuni³⁾
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman^{1) 2) 3)}
elviasyanc@gmail.com¹⁾ yelniatis@gmail.com²⁾ iandsasindo23@gmail.com³⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

Language acquisition by children begins when the child is 0 years old. When the child has successfully passed the acquisition of the first language, the child will move on to the next stage, namely the acquisition of the second language. Second language acquisition usually begins when a child is 5 years old. This research will examine the acquisition of a second language in a child named Freya who is 5 years old. The aim of this research is to see how Freya acquires a second language which focuses on the morphological level and the syntactic level. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. The data collection technique used is by using the observation technique. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is the matching method. The results of this research show that at the age of 5 years Freya is going through a period of acquiring a second language. If we look at the data in the form of words and also the results of discussions at the morphological and syntactic levels, Freya is able to use words with affixes and produce sentences but there are still errors in pronunciation and use of affixes.

Keywords: *acquisition, language, morphological, psycholinguistics, child*

Abstrak

Pemerolehan bahasa oleh anak dimulai ketika anak berusia 0 tahun. Ketika anak sudah berhasil melewati pemerolehan bahasa pertama, maka anak akan lanjut ke tahap berikutnya yaitu pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua biasanya dimulai ketika anak sudah berusia 5 tahun. Penelitian ini akan meneliti pemerolehan bahasa kedua pada anak bernama Freya yang sudah berusia 5 tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pemerolehan bahasa kedua Freya yang berfokus pada tataran morfologis dan tataran sintaksis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik simak. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode padan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umur 5 tahun Freya sedang melalui masa pemerolehan bahasa kedua. Jika dilihat dari data berupa kata dan juga hasil pembahasan dalam tataran morfologis dan sintaksis, Freya sudah mampu untuk menggunakan kata-kata berimbuhan dan memproduksi kalimat tetapi masih terdapat kesalahan pada pelafalan dan penggunaan imbuhan.

Kata-kata kunci: *pemerolehan, bahasa, morfologis, psikolinguistik, anak*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk saling berinteraksi antara individu ataupun kelompok. Fungsi bahasa sendiri mengacu pada hal-hal tentang ide, gagasan, pokok pikiran, bahkan informasi yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain ataupun suatu kelompok. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:1). Penggunaan bahasa yang baku tersebut bertujuan agar pikiran yang disampaikan secara objektif dalam segala bentuk tidak ditanggapi secara subjektif (Awalludin, 2017:11). Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu harus mengikuti aturan.

Walaupun dalam aplikasinya, antara bahasa yang baik dan benar memiliki persepsinya sendiri (Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Bahasa sangat diperlukan di dalam kehidupan manusia karena jika bahasa tidak ada, maka manusia akan kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain. Bahasa tidak hanya dibutuhkan saat manusia beranjak dewasa, tetapi sejak masa kanak-kanak, bahasa sudah diperlukan dalam penyampaian keinginan anak-anak. Bahasa memiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai media untuk berkomunikasi, ekspresi diri, adaptasi dan kontrol sosial, sebagai identitas dan estetika dalam menyampaikan maksud dan tujuan (Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168).

Seseorang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi ketika berinteraksi atau membangun hubungan dengan orang lain. Konsep ini mencakup semua bentuk komunikasi, termasuk bentuk tertulis dan lisan yang menyampaikan ide dan emosi, serta tanda, gerak tubuh, dan gerakan yang menggunakan kata-kata, simbol, gambar, atau lukisan. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri, manusia lain, alam, ilmu pengetahuan, serta prinsip-prinsip moral dan agama melalui bahasa. (Dardjowidjojo, 2008).

Seorang anak secara tidak sadar dapat mengucapkan sebuah kalimat yang belum pernah didengarnya sebelumnya, dengan menggunakan aturan tata bahasa, dan kemudian mengucapkannya dalam hati. Vygotsky percaya bahwa orang dapat mempelajari bahasa ibunya melalui interaksi dengan lingkungannya, walaupun ia telah memiliki apa yang disebut Chomsky sebagai Language Acquisition Device (LAD), namun kemampuan ini berkembang paling baik setelah mendapat respons dari lingkungan (Rafiyanti, 2020).

Proses pemerolehan suatu bahasa melibatkan serangkaian asumsi anak yang disesuaikan dengan perkataan orang tuanya (Sigel, 2020; Dedi, Anggraini, & Awalludin, 2022). Hal ini memungkinkan anak untuk menerapkan aturan tata bahasa yang mereka anggap tepat atau baik untuk bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua adalah dua kategori yang termasuk dalam pemerolehan bahasa. Ketika seorang anak belajar bahasa untuk pertama kalinya (L1), mereka belum pernah belajar bahasa sebelumnya. Pemerolehan bahasa pertama, atau FLA monolingual, mengacu pada perolehan satu bahasa. Hal ini juga dapat melibatkan penguasaan dua bahasa secara bersamaan (FLA bilingual) atau lebih dari dua bahasa (FLA multibahasa). Mempelajari suatu bahasa setelah menguasai bahasa ibu dikenal sebagai pemerolehan bahasa kedua, atau L2. Hal ini juga dapat dijelaskan. Proses seorang anak memperoleh B1 dan B2 adalah hal yang normal. Sebab, anak sudah memiliki serangkaian alat untuk memperoleh B1 saat lahir.

Savira, dkk (2024: 146), menjelaskan ketika seorang anak mencapai bahasa ibunya, pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi di dalam pikirannya. apakah pembelajaran suatu bahasa dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa pertama seseorang. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa kedua akan dihubungkan dengan pemerolehan bahasa. Namun, seperti yang dikemukakan Chaer dalam Savira, dkk (2024: 146), bahwa tidak menutup kemungkinan jika istilah pemerolehan bahasa juga berhubungan dengan bahasa kedua.

Krashen (dalam Schutz, 2006) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa sebagai "*The product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dari justifikasi tersebut, Krashen menyimpulkan bahwa seorang anak belajar berbicara atau memperoleh bahasa ibunya melalui proses pemerolehan bahasa. Akibatnya, proses belajar suatu bahasa biasanya berada pada titik puncak kesadaran, yang berarti bahwa meskipun kita tidak sadar mempelajari suatu bahasa, kita sadar bahwa kita menggunakannya ketika kita berkomunikasi. Schutz sekali lagi berpendapat bahwa mempelajari suatu bahasa menghasilkan keterampilan yang berada di luar jangkauan kesadaran dan bahwa pembelajar tidak menyadari aturan tata bahasa.

Pemerolehan bahasa dapat dimulai sejak anak berusia 0 tahun dan belum mengenal serta paham apa itu bahasa. Ketika anak sudah menginjak usia 5 tahun, kosa kata yang didapatkan

sudah lebih banyak dan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Pemerolehan kosakata tersebut didapatkan dari lingkungan sekitarnya seperti orang tua dan keluarga yang lain. Hal tersebut membuat orang di sekitar anak harus menjaga kata-kata yang mereka ucapkan dan menggunakan bahasa yang baik sehingga anak bisa lebih mudah memahaminya. Kosakata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitar anak sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak.

Menurut Saville-Troike (2005) pemerolehan bahasa memerlukan berbagai keterampilan, termasuk fonetik, sintaksis, dan kosakata yang banyak. Pemerolehan bahasa pertama, yang mempelajari perolehan bahasa ibu oleh seorang anak, biasanya disebut sebagai pemerolehan bahasa. Dengan demikian, masuk akal jika pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses dimana manusia belajar menghasilkan, mengenali, dan menggunakan kata-kata secara tidak sengaja untuk komunikasi jika metode pemerolehan yang sering digunakan untuk pemerolehan bahasa pertama juga diterapkan pada pemerolehan bahasa kedua. melibatkan pengetahuan fonetik, sintaksis, dan kosakata yang luas dalam bahasa selain bahasa ibu atau bahasa pertama—yaitu, bahasa kedua, ketiga, keempat, dst.—juga disebut sebagai bahasa target.

Zuhdi dan Budiasih (1997) dalam (Nuryani dan Putra, 2013) memisahkan fase-fase perkembangan bahasa anak ke dalam beberapa tingkatan bahasa, seperti: 1) Tahap fonologis (0–2 tahun), di mana anak berbicara bahasa tersebut hingga ia dapat mengucapkan kata-kata sederhana; 2) Tahap Sintaks (2–7 tahun), di mana anak-anak menggunakan kalimat dan mendemonstrasikan pengetahuan tata bahasa; 3) Tahap Semantik (7–11 tahun): Pada tahap ini, anak dapat membedakan antara kata-kata yang berfungsi sebagai simbol dan konsep yang diwakilinya. Menurut Chaer, kalimat berdasarkan pola kalimat dapat dibedakan menjadi empat bagian pada tataran sintaksisnya: kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interaktif.

Ketika anak sudah berusia 5 tahun maka pemerolehan bahasanya meningkat ke tahap pemerolehan bahasa kedua. Anak dikatakan pada tahap pemerolehan bahasa kedua ketika anak tersebut sudah menguasai bahasa pertama dan dapat melafalkannya. Pada pemerolehan bahasa kedua, anak akan mulai memperoleh bahasa pada tataran morfologis yaitu bagaimana anak dapat menyusun suatu kata seperti kata berafiksasi, reduplikasi, komposisi, dan lain sebagainya. Pemerolehan bahasa oleh anak dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu psikolinguistik.

Psikolinguistik menurut Kridalaksana (dalam Lisnawati, 2008) merupakan ilmu interdisipliner yang memadukan linguistik dan psikologi. Studi psikolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, rasionalitas, dan perilaku manusia. Psikolinguistik mempelajari bagaimana kemampuan berbahasa dipelajari melalui komunikasi serta proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan ungkapan yang didengarnya. Proses kognitif yang mengubah kosakata dan struktur tata bahasa menjadi kalimat bermakna dan akurat secara tata bahasa termasuk dalam psikolinguistik. Proses-proses ini juga mencakup proses-proses yang membuat ekspresi, kata-kata, dan komponen lainnya dapat dimengerti. Linguistik dan psikolinguistik modern, menurut Gleason dan Reatner, merupakan proses yang diperoleh serta apa dan bagaimana seorang anak belajar melalui kemampuan komunikasi (Reatner, 1998).

Penelitian ini akan berfokus pada pemerolehan bahasa kedua tataran morfologis dan tataran sintaksis pada Freya Kayyona Humaira yang sudah berusia 5 tahun. Freya merupakan anak dari pasangan suami istri Dwi Handayani dan Muhamad Putra yang merupakan *influencer* yang aktif di Instagram. Peneliti memilih untuk menganalisis pemerolehan bahasa kedua Freya karena ibunya yaitu Dwi Handayani sering membagikan video Freya yang sedang berbicara. Freya termasuk anak yang aktif dalam mengungkapkan perasaannya dan juga sangat peka. Hal tersebut menjadi daya tarik yang membuat peneliti memilih pemerolehan bahasa kedua Freya sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena dianggap mampu untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil pembahasan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber, termasuk buku referensi, makalah, catatan, dan terbitan berkala lainnya serta temuan penelitian terkait sebelumnya (Sari & Asmendri, 2020: 44). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang diucapkan oleh Freya Kayyona Humaira melalui video yang diunggah oleh kedua orang tuanya di media sosial. Sedangkan, sumber data diambil melalui media sosial akun Instagram @dwiandaanda mengenai pemerolehan bahasa kedua Freya Kayyona Humaira yang berumur 5 tahun. Data yang digunakan diambil dari cerita Instagram yang terdapat dalam sorotan Instagram @dwiandaanda dari bulan Januari 2023 sampai April 2024. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan secara nyata mendengarkan atau melihat orang menggunakan bahasa yang sedang dipelajari (Zaim, 2014). Pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dan melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa kedua oleh Freya Kayyona Humaira. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap dengan mendengarkan dan mencatat data yang dibutuhkan mengenai pemerolehan bahasa kedua Freya Kayyona Humaira. Sementara itu, teknik rekam dan teknik catat dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan tangkapan layar terhadap data yang dibutuhkan dan mencatat data berupa kata atau kalimat dalam pemerolehan bahasa kedua Freya Kayyona Humaira. Sedangkan, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi pada Freya, anak usia 5 tahun, sudah dapat dikatakan berjalan baik dengan melihat penambahan kata yang dimulai dengan afiks, prefiks, sufiks, konfiks, bahkan reduplikasi. Berdasarkan data yang didapatkan, Freya sudah mampu menggunakan kata berimbuhan. Tetapi masih belum dapat menggunakan kata berimbuhan pada kalimat dengan tepat.

Tabel 1 Pemerolehan Morfologi Tanpa Adanya Afiks

No.	Pemerolehan Morfologi pada Freya	Pemerolehan yang Benar
1.	[mandi]	Mandi
2.	[dinggi]	Tinggi
3.	[minum]	Minum
4.	[coklat]	Cokelat
5.	[enak]	Enak
6.	[putih]	Putih
7.	[museum]	Museum
8.	[permen]	Permen
9.	[pulang]	Pu;lang
10.	[mobil]	Mobil
11.	[nonton]	Tonton
12.	[makan]	Makan

13.	[dua]	Dua
14.	[sendal]	Sandal
15.	[pake]	Pakai
16.	[hapal]	Hafal
17.	[malem]	Malam
18.	[farfum]	Parfum
19.	[olahraga]	Olahraga
20.	[balksem]	Balsam

Berdasarkan data di atas, maka Freya sebagai subjek penelitian sudah dapat memisahkan pemerolehan morfologi berdasarkan imbuhan (afiks). Kendala yang terlihat dalam pemerolehan morfologi Freya berdasarkan imbuhan, yaitu pada pelafalan kata yang belum tepat serta terdapat penggunaan kata yang tidak baku.

Berikut adalah pemerolehan morfologi anak Freya menggunakan awalan (prefiks).

Tabel 2 Pemerolehan Morfologi Anak Berdasarkan Awalan (Prefiks)

No.	Pemerolehan <i>Prefiks</i> pada Freya	<i>Prefiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[dimakan]	<i>Dimakan</i>	Makan
2.	[dibikin]	<i>Dibikin</i>	Bikin
3.	[disuruh]	<i>Disuruh</i>	Suruh
4.	[bersipisah]	<i>Berpisah</i>	Pisah
5.	[dibuka]	<i>Dibuka</i>	Buka
6.	[bermain]	<i>Bermain</i>	Main
7.	[beruntung]	<i>Beruntung</i>	Untung
8.	[berenang]	<i>Berenang</i>	Renang
9.	[termasuk]	<i>Termasuk</i>	Masuk
10.	[menjahit]	<i>Menjahit</i>	Jahit
11.	[menyanyi]	<i>Menyanyi</i>	Nyanyi
12.	[memain]	<i>Memain</i>	Main
13.	[permasuk]	<i>Pemasuk</i>	Masuk

Berdasarkan data di atas, maka Freya sebagai subjek penelitian sudah dapat menggunakan awalan (prefiks) dalam pemerolehan morfologisnya. Terdapat tiga awalan (prefiks) yang digunakan oleh Freya yaitu, ber-, be-, di-, ter-, men-, dan me-. Pada penggunaannya, masih terdapat prefiks yang salah seperti pada data 12, yaitu *memain* yang seharusnya menggunakan imbuhan berupa konfiks menjadi *memainkan*. Terdapat juga pelafalan yang tidak tepat pada kata *permasuk* yang seharusnya dilafalkan menjadi *termasuk*. Selain itu, Freya juga masih sering kebingungan dalam menggabungkan imbuhan dengan kata, contohnya pada kata *bersipisah* yang seharusnya disebut *berpisah*.

Tabel 3 Pemerolehan Morfologi Anak Berdasarkan Akhiran (Sufiks)

No.	Pemerolehan <i>Sufiks</i> pada Freya	<i>Sufiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[Coklatnya]	<i>Coklatnya</i>	Cokelat
2.	[Putihnya]	<i>Putihnya</i>	Putih
3.	[Samaan]	<i>Samaan</i>	Sama
4.	[Jalannya]	<i>Jalannya</i>	Jalan

5.	[Harusnya]	Harusnya	Harus
6.	[Isiannya]	Isiannya	Isian
7.	[Tutupnya]	Tutupnya	Tutup
8.	[Belinya]	Belinya	Beli
9.	[Kiriman]	Kiriman	Kirim
10.	[Minumnya]	Minumnya	Minum
11.	[Bolongin]	Bolongi	Bolong
12.	[Masukin]	Masukkan	Masuk
13.	[Apinya]	Apinya	Api
14.	[Beneran]	Benaran	Benar
15.	[Benerkan]	Benarkan	Benar
16.	[Wanginya]	Wanginya	Wangi
17.	[Bolanya]	Bolanya	Bola
18.	[Kacian]	Kasih	Kasih

Berdasarkan data di atas, maka Freya sebagai subjek penelitian sudah dapat menggunakan akhiran (sufiks) dalam pemerolehan morfologisnya. Akhiran (sufiks) yang digunakan oleh Freya adalah -nya, -an, -i, dan -kan. Namun, terdapat kata yang akhiran (sufiks) -i dan -kan, Freya menggunakannya dengan -in. Selain itu, masih terdapat pelafalan kata yang tidak tepat seperti pada kata *kacian*. Tetapi, hal tersebut dapat dipahami karena Freya masih dalam proses penambahan kosakata seusianya.

Tabel 4 Pemerolehan Morfologi Anak dengan Berdasarkan Awalan dan Akhiran (Konfiks)

No.	Pemerolehan Konfiks pada Freya	Konfiks yang Benar	Kata Dasar
1.	[perimanan]	Pengiriman	Kirim
2.	[digoyangin]	Digoyangin	Goyang
3.	[permainan]	Permainan	Main

Berdasarkan data di atas, maka Freya sebagai subjek penelitian sudah dapat menggunakan imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) dalam pemerolehan morfologisnya. Walaupun, imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) yang diucapkan oleh Freya sangat sedikit dan terdapat pelafalan yang salah. Salah satu pelafalan yang salah adalah pada kata *perimanan*. Kata tersebut diucapkan Freya pada saat menyanyikan lagu Lazada yang berbunyi "Perimanan cepat, gratis ongkir". Seharusnya kata imbuhan yang digunakan adalah *pengiriman*.

Tabel 5 Penurunan Kata dengan Reduplikasi

No.	Pemerolehan Reduplikasi pada Freya	Reduplikasi yang Benar	Kata Dasar
1.	[putih-putih]	Putih+putih	Putih
2.	[mba-mba]	Mbak+mbak	Mbak
3.	[teman-teman]	Teman+teman	Teman

Berdasarkan data di atas, maka Freya sebagai subjek penelitian sudah berhasil membedakan pemerolehan morfologi bahasa berdasarkan penggunaan reduplikasi. Tetapi, pada pemerolehan morfologi berdasarkan penggunaan reduplikasi masih jarang digunakan oleh Freya pada usianya yang sudah 5 tahun.

2. Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan bahasa kedua Freya pada tataran sintaksis menunjukkan bagaimana Freya dapat menggunakan bahasa dalam bentuk kalimat. Bentuk kalimat yang dihasilkan kebanyakan merupakan kalimat sederhana dan kalimat yang sulit dimengerti karena peletakkan struktur kalimatnya. Kalimat yang paling sering digunakan oleh Freya adalah kalimat deklaratif.

a. Kalimat Deklaratif

Freya : Itu kakak jatohin sendiri.

Kalimat yang diucapkan oleh Freya pada data di atas merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita. Konteks pada kalimat tersebut adalah Freya sedang menceritakan kepada Mamanya bahwa ia menjatuhkan dirinya saat sedang memanjat lemari. Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kalimat lengkap karena terdapat Subjek (S) + Predikat (P) + Pelengkap (Pel).

Freya : Ini makan enak sekali tau gais.

Konteks dalam kalimat di atas adalah Freya yang sedang menjelaskan sebuah makanan yang berupa coklat dan mengatakan bahwa coklat tersebut enak. Kalimat di atas termasuk dalam kalimat deklaratif atau kalimat berita karena Freya sedang menyampaikan sesuatu kepada netizen yang mengatakan coklat yang dimakannya enak. Berdasarkan pada struktur SPOK, kalimat Freya di atas termasuk dalam sebuah kalimat yang lengkap karena terdapat Subjek (S) + Predikat (P). Freya bahkan menambahkan Keterangan (K) dalam kalimatnya di atas, sehingga kalimat yang digunakan Freya mencakup S+P+K. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Freya sudah mampu memproduksi kalimat dengan struktur yang lengkap, tetapi belum mampu memilih penggunaan kata yang tepat. Kata "makan" pada kalimat di atas seharusnya menggunakan kata "makanan" karena merujuk pada benda berupa coklat bukan sedang melakukan aktivitas makan.

b. Kalimat Interogatif

Freya : Kok dia nangis ya, Ma?

Konteks dalam kalimat di atas adalah Freya yang sedang melihat seorang anak menangis dan menanyakan kepada ibunya mengapa anak tersebut menangis. Jadi, kalimat di atas termasuk dalam kalimat interogatif atau kalimat tanya yang menanyakan sesuatu. Berdasarkan pada struktur SPOK, kalimat Freya di atas termasuk dalam sebuah kalimat yang lengkap karena terdapat Subjek (S) + Predikat (P). Freya bahkan menambahkan Keterangan (K) dalam kalimatnya di atas, sehingga kalimat yang digunakan Freya mencakup S+P+K.

Freya : Nanti ini belinya di mol, namanya apa?

Konteks dalam kalimat di atas adalah Freya sedang menjelaskan tentang coklat yang ia beli di mall lalu bertanya kepada Mamanya apa nama dari mall tersebut. Kalimat tersebut termasuk kalimat tanya atau interogatif karena terdapat kata "apa" yang berfungsi untuk

menanyakan sesuatu. Kalimat interogatif sering kali muncul tiba-tiba. Pada kalimat tersebut terlihat bahwa Freya mampu mengajukan kalimat tanya dengan spontan.

c. Kalimat Imperatif

Freya : Ayah jangan pake ini dong belalti.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang termasuk dalam kalimat imperatif karena berisi perintah, suruhan, atau permohonan. Kata "ini" merujuk pada sebuah hadiah berupa baju superhero yang mirip dengan milik ayahnya. Jadi, Freya menyuruh ayahnya untuk tidak menggunakan baju tersebut lagi sehingga mereka tidak menggunakan baju yang sama. Tetapi, tentunya hal ini bukan merupakan hal yang serius atau hanya candaan ayah dan anak. Berdasarkan pada struktur SPOK, kalimat Freya di atas termasuk dalam kalimat yang lengkap karena terdapat Subjek (S) + Predikat (P) + Objek (O) + Keterangan (K).

Freya : Yang ulang tahun aja ya yang foto.

Konteks pada kalimat di atas adalah Freya sedang merayakan ulang tahunnya di sekolah dan akan melakukan foto. Kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif atau perintah karena Freya menyuruh yang lain untuk tidak berfoto dan hanya yang ulang tahun saja yang berfoto. Pada kalimat tersebut subjeknya yaitu "yang ulang tahun" dan predikatnya yaitu "foto".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada usia 5 tahun Freya sudah mampu memproduksi kalimat lengkap yang mengandung Subjek (S) dan Predikat (P). Selain itu, Freya juga sudah mampu mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Adapun kalimat yang sering Freya ucapkan adalah kalimat deklaratif yang merupakan kalimat berita yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Dalam membentuk suatu kalimat, kendala yang terlihat pada pemerolehan bahasa Freya terletak pada pelafalan beberapa kata, penggunaan kata tidak baku, dan penggunaan kata imbuhan yang belum tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil analisis dan pembahasannya, pemerolehan bahasa morfologi anak usia 5-10 tahun pada Freya Kayonna Humaira dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada pemerolehan morfologi Freya yang dimulai dari pemerolehan imbuhan awalan, akhiran, awalan dan akhiran, bahkan pada pemerolehan reduplikasi. Pada pemerolehan kata dasar, terdapat beberapa kata baku dan tidak baku yang digunakan oleh Freya. Sementara pada pemerolehan berdasarkan prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi, terdapat beberapa ragam prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi yang digunakan oleh Freya. Walaupun, dalam pemerolehan imbuhan tersebut, terdapat beberapa kata yang pelafalannya salah. Tetapi, pada dasarnya Freya sebagai subjek penelitian sudah berhasil membedakan dan menggunakan berbagai imbuhan untuk anak seusianya. Pada tataran sintaksis, Freya sudah mampu memproduksi kalimat dengan struktur lengkap yaitu kalimat yang terdiri dari Subjek (S) dan Predikat (P). Sama halnya dengan pemerolehan bahasa pada tataran morfologi, kendala yang terlihat pada tataran sintaksis tertelak pada pelafalan kata dan penggunaan imbuhan yang masih salah atau belum tepat.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak, yaitu penelitian

selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam pembahasan dalam penyajian hasil penelitian. selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi penelitian yang lebih baik dan menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Fakultas Ilmu Budaya dan juga dosen pengampu mata kuliah Bahasa dan Media yang sudah membimbing penulis selama melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca yang akan membaca hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 167—181. <http://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>
- Awalludin, A. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>
- Awalludin, A., Nilawijaya, R., & Alawiyah, T. (2023). Kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 OKU Mengidentifikasi Paragraf Deduktif dan Paragraf Induktif dalam Karangan Argumentasi. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153-160. <https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/bastrando/article/view/2349>
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dedi, F. S., Anggraini, T. R., & Awalludin, A. (2022). Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 37-47.
- Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.
- Lisnawati, Lis. (2008). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa. *Educare*, 6(10).
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. (2013). *PSIKOLINGUISTIK*. Mazhab Ciputat.
- Rafiyanti, Fadlia. (2020). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 7(2) 53-62.
- Reatner, G. B. G. dan. (1998). *Psycholinguistics*. Harcourt Brace Collage.
- Saville-Troike, Muriel. (2005). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press

Savira, A., Astuti, M. D., Febrianti, N., & Maulida, W. (2024). Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 146-158.

Schutz, R. (2006). *Stephen Krashnt's Theory of Secound Language Acquisition*.

Sigel, I. and C. R. (2020). *Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Construct//ivist Perspective*.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.